

Gambaran Pemilihan Metode Pengobatan Berdasarkan Keyakinan Budaya pada Mahasiswa di Gorontalo

Devy Sekar Ayu Ningrum¹, Nurafni Oktaviani Une²,
Nabila A. Dani³, Nabila Mamonto⁴, Mursyid Abdillah
Muhdar⁵

¹²³⁴Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia.

*Corresponding author. E-mail: devysekar@ung.ac.id;

Abstrak

Pemilihan metode pengobatan pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keyakinan budaya yang masih kuat dalam masyarakat Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pengalaman mahasiswa terkait penggunaan pengobatan tradisional maupun medis modern. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari 6–10 mahasiswa yang pernah mengalami sakit dalam satu tahun terakhir dan menggunakan salah satu atau kedua jenis pengobatan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan memilih pengobatan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan keluarga, efektivitas yang dirasakan, dan nilai budaya. Pengobatan modern dipilih saat kondisi dianggap serius, sedangkan pengobatan tradisional digunakan untuk keluhan ringan atau sebagai pelengkap, termasuk penggunaan herbal, air doa, dan pijat tradisional. Kombinasi kedua metode umum diterapkan sebagai bentuk strategi adaptif berdasarkan tingkat keparahan gejala. Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku pengobatan mahasiswa bersifat dinamis dan merupakan integrasi antara pertimbangan rasional dan keyakinan budaya.

Kata kunci: budaya, keyakinan budaya, mahasiswa, metode pengobatan, pengobatan tradisional

Abstract

The selection of treatment methods among university students is influenced by multiple factors, including strong cultural beliefs within Gorontalo society. This study employed a descriptive qualitative approach to explore students' experiences and perspectives regarding traditional and modern medical treatment. Participants were selected through purposive sampling and consisted of 6–10 students who had experienced illness within the past year and used one or both types of treatment. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The results indicate that treatment decisions are shaped by personal experiences, family support, perceived effectiveness, and cultural values. Modern medical treatment is preferred for serious health conditions, while traditional treatment is used for minor complaints or as a complementary approach, such as herbal remedies, prayer water, or traditional massage. Combining both methods was found to be a common adaptive strategy based on symptom severity. This study highlights that students' treatment behaviour is dynamic and represents the integration of rational considerations and cultural belief systems.

Keywords: cultural beliefs, culture, medical treatment methods, students, traditional medicine

Submitted: December 2025; Reviewed: December 2025; Accepted: December 2025

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia dan menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari, termasuk bagi mahasiswa. Ketika mengalami sakit, individu akan mengambil keputusan mengenai metode pengobatan yang dianggap paling tepat. Keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan medis modern, tetapi juga oleh budaya, nilai-nilai keluarga, serta pengalaman sosial yang diwariskan lintas generasi. Di Indonesia, penggunaan pengobatan tradisional seperti jamu, ramuan herbal, pijat, atau praktik supranatural masih cukup tinggi, bahkan digunakan berdampingan dengan layanan medis modern. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan kepercayaan yang berkembang di lingkungan sosialnya. Dalam konteks budaya Indonesia, pemilihan pengobatan sering kali dipengaruhi oleh nilai budaya, kepercayaan lokal, dan pengalaman keluarga. Masrizal (2023) menjelaskan bahwa masyarakat tidak selalu memilih pengobatan medis modern meskipun memiliki tingkat pendidikan atau akses layanan kesehatan yang baik. Sebaliknya, pengalaman keluarga, nilai budaya, dan kenyamanan emosional justru menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan cara seseorang mencari pengobatan. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu mengenai sakit dan penyembuhan.

Fenomena ini juga terlihat jelas di Gorontalo. Penelitian yang dilakukan Indarwati dan Retni (2021) menemukan bahwa masyarakat Kecamatan Kota Barat memilih pengobatan tradisional karena pengaruh budaya, kepercayaan supranatural, dan dorongan lingkungan sosial, terutama karena metode tersebut diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sesuai dengan keyakinan setempat. Selain itu, pengalaman positif dari keluarga terhadap penggunaan pengobatan tradisional turut menguatkan kepercayaan masyarakat terhadap praktik tersebut. Faktor-faktor sosial dan budaya tersebut menjadi penentu penting dalam keputusan masyarakat Gorontalo untuk memilih batra, ramuan herbal, maupun pengobatan.

Mahasiswa sebagai kelompok usia muda memiliki karakter unik dalam perilaku kesehatan. Di satu sisi, mahasiswa memiliki akses kuat terhadap informasi medis modern, baik dari internet maupun pendidikan formal. Namun di sisi lain, mereka masih berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi nilai budaya, termasuk budaya pengobatan tradisional. Kondisi ini membuat mahasiswa berada di persimpangan antara pengetahuan ilmiah dan nilai budaya lokal. Pengaruh keluarga, nilai religius, pengalaman masa kecil, dan tekanan sosial dapat memengaruhi pilihan mereka ketika sakit, apakah memilih layanan medis modern atau pengobatan tradisional.

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan bagaimana keyakinan budaya mempengaruhi pemilihan metode pengobatan pada mahasiswa di Gorontalo. Penelitian ini dilakukan karena terdapat kesenjangan antara teori yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung semakin menerima pengobatan medis modern, dan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa penggunaan pengobatan tradisional masih relatif kuat, bahkan di kalangan mahasiswa yang memiliki akses terhadap informasi ilmiah. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan akademik mengenai faktor-faktor budaya yang tetap bertahan dan mempengaruhi keputusan kesehatan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas temuan studi sebelumnya yang menyoroti hubungan antara budaya dan perilaku kesehatan, dengan memberikan data empiris pada konteks masyarakat Gorontalo yang memiliki tradisi lokal yang khas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana keyakinan budaya mempengaruhi pemilihan metode pengobatan pada mahasiswa di Gorontalo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki mahasiswa terkait pilihan pengobatan, baik tradisional maupun medis modern. Penelitian kualitatif membantu peneliti menggali informasi secara lebih mendalam

melalui pengalaman langsung partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berdomisili dan menempuh pendidikan di Gorontalo. Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif, (2) pernah mengalami kondisi sakit dalam satu tahun terakhir, dan (3) pernah memilih salah satu atau kedua metode pengobatan, baik tradisional maupun medis modern. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 6–10 orang, menyesuaikan kebutuhan data hingga mencapai tahap data saturation atau tidak ditemukannya informasi baru.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun oleh peneliti sebagai panduan dalam melakukan percakapan selama proses wawancara. Pertanyaan pada pedoman wawancara meliputi topik-topik mengenai pengalaman mahasiswa saat melakukan pengobatan, pengaruh keluarga atau lingkungan sekitar, keyakinan budaya terkait kesehatan, serta alasan di balik pemilihan metode pengobatan tertentu. Instrumen ini memungkinkan peneliti menggali data secara Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan pedoman wawancara dan pengurusan izin penelitian. Setelah itu, peneliti menghubungi calon partisipan yang memenuhi kriteria dan menjelaskan tujuan penelitian secara singkat. Wawancara dilakukan melalui pertemuan langsung atau secara daring sesuai kesediaan partisipan. Sebelum wawancara dimulai, partisipan diberikan informed consent sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi. Selama proses wawancara, peneliti meminta izin untuk merekam percakapan guna memudahkan proses analisis. Durasi wawancara berlangsung sekitar 20–30 menit.

3. Hasil

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta penelitian memiliki kecenderungan berbeda dalam memilih jenis pengobatan, yang dipengaruhi oleh efektivitas klinis, pengalaman kesehatan, budaya, serta dukungan sosial dari lingkungan terdekat. Mayoritas partisipan memperlihatkan preferensi yang kuat terhadap pengobatan modern, terutama ketika menghadapi kondisi kesehatan yang dianggap serius atau membutuhkan penanganan medis profesional. Pengobatan modern dinilai lebih dapat diandalkan karena berbasis pada diagnosis tenaga kesehatan, memberikan hasil yang lebih cepat, dan dipahami sebagai metode yang sesuai dengan perkembangan pelayanan kesehatan saat ini. Sebaliknya, pengobatan tradisional lebih sering dipilih untuk keluhan ringan atau dalam konteks tertentu yang berkaitan dengan kebiasaan dan budaya keluarga.

Walaupun penggunaan pengobatan modern lebih dominan, praktik tradisional tetap memiliki ruang dalam perilaku kesehatan partisipan. Sejumlah peserta masih memanfaatkan ramuan herbal, air doa, air kelapa muda, maupun pijatan, baik sebagai pilihan awal maupun sebagai pelengkap. Penggunaan metode tradisional banyak dipengaruhi oleh nilai budaya yang diwariskan keluarga dan pengalaman positif yang pernah dialami sebelumnya, terutama pada kondisi alergi terhadap obat modern.

Faktor sosial terbukti memiliki peran besar dalam keputusan berobat. Keluarga, khususnya ibu, menjadi pihak yang paling menentukan dalam proses memilih metode pengobatan, sedangkan pengaruh teman muncul dalam intensitas yang lebih rendah. Selain itu, terdapat partisipan yang mengkombinasikan kedua pendekatan pengobatan tersebut. Pola yang muncul biasanya diawali dengan mencoba metode tradisional untuk keluhan ringan, kemudian beralih ke pengobatan modern apabila gejala tidak mengalami perbaikan dalam rentang beberapa hari. Variasi dalam pengalaman pribadi juga berkontribusi terhadap pemilihan metode pengobatan, sehingga partisipan cenderung konsisten memilih cara yang dianggap paling sesuai dengan kondisi fisik masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa preferensi pengobatan mahasiswa tidak bersifat seragam. Terdapat kelompok yang sepenuhnya bergantung pada

pengobatan modern, kelompok yang mempertahankan pengobatan tradisional karena faktor budaya dan pengalaman masa kecil, serta kelompok yang mengadaptasi keduanya secara fleksibel. Variasi ini menggambarkan bahwa keputusan berobat merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor budaya, pengalaman individu, pengaruh sosial, dan pengetahuan kesehatan yang dimiliki partisipan.

4. Pembahasan

Tema 1: Interaksi antara Pengetahuan, Pengalaman, dan Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan pengobatan mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara pemahaman medis, pengalaman kesehatan, dan nilai budaya yang melekat dalam lingkungan sosial mereka. Preferensi terhadap pengobatan modern muncul terutama karena persepsi akan efektivitas dan kepastian hasilnya. Mahasiswa menempatkan layanan medis sebagai pilihan yang lebih rasional, terutama ketika keluhan dianggap memerlukan pemeriksaan profesional. Pemahaman ini selaras dengan literatur yang menyebutkan bahwa kelompok berpendidikan cenderung memilih intervensi medis yang berbasis bukti dan terstandarisasi.

Tema 2: Pengobatan Tradisional sebagai Simbol Budaya

Di sisi lain, keberlanjutan penggunaan pengobatan tradisional memperlihatkan bahwa praktik budaya tetap mempengaruhi perilaku kesehatan, meskipun tidak selalu menjadi pilihan utama. Air doa, herbal, dan air kelapa muda tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan alternatif, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya dan makna emosional yang diturunkan dalam keluarga. Pada kasus tertentu, seperti alergi terhadap obat modern, metode tradisional bahkan menjadi pilihan utama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tubuh berperan penting dalam membentuk evaluasi risiko dan keyakinan terhadap suatu metode pengobatan.

Tema 3: Pengaruh Keluarga sebagai Agen Sosialisasi

Pengaruh keluarga, khususnya peran ibu, menjadi temuan penting yang menunjukkan bahwa keputusan berobat tidak sepenuhnya bersifat individual. Dalam konteks budaya Indonesia, keluarga masih menjadi pemegang otoritas dalam menentukan praktik kesehatan yang dianggap tepat. Keterlibatan keluarga memperlihatkan bahwa perilaku pencarian pengobatan mahasiswa dibangun melalui proses sosialisasi kesehatan sejak kecil, bukan hanya berdasarkan preferensi pribadi.

Tema 4: Fleksibilitas dalam Pengambilan Keputusan

Praktik mengkombinasikan pengobatan tradisional dan modern menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengambilan keputusan kesehatan. Pola ini mencerminkan strategi adaptif mahasiswa dalam menilai kondisi tubuh dan tingkat keparahan penyakit. Penggunaan tradisional sebagai langkah awal kemudian dilanjutkan dengan pengobatan modern ketika keluhan tidak membaik menggambarkan cara mahasiswa menyelaraskan keyakinan budaya dengan kebutuhan akan efektivitas medis.

Sehingga, variasi preferensi yang ditemukan mulai dari dominasi pengobatan modern, keberlanjutan tradisional, hingga kombinasi keduanya menunjukkan bahwa perilaku kesehatan mahasiswa tidak dapat dipandang sebagai fenomena tunggal. Sebaliknya, keputusan berobat merupakan hasil dari integrasi berbagai faktor: pengalaman pribadi, keyakinan budaya, pengaruh sosial, serta akses dan pemahaman terhadap layanan kesehatan. Dengan demikian, pemilihan metode pengobatan mahasiswa bersifat kontekstual dan dinamis, mengikuti kondisi fisik dan nilai yang mereka anggap paling relevan.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan budaya berperan nyata dalam mempengaruhi pilihan pengobatan mahasiswa di Gorontalo. Meskipun mereka memiliki akses terhadap informasi medis modern, kebiasaan keluarga dan nilai budaya tetap menjadi faktor penting dalam menentukan cara berobat. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung fleksibel dalam menggunakan pengobatan: mereka memilih pengobatan medis untuk kondisi yang dianggap serius atau membutuhkan penanganan cepat, sementara pengobatan tradisional atau doa-doa tertentu digunakan untuk keluhan ringan atau ketika pengobatan medis belum menunjukkan hasil. Sebagian responden bahkan menggabungkan kedua metode karena sudah terbiasa sejak kecil atau merasa lebih nyaman dengan kombinasi tersebut. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pelayanan kesehatan perlu memperhatikan aspek budaya ketika memberikan edukasi atau perawatan kepada mahasiswa. Meski begitu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama jumlah responden yang sedikit dan fokus wilayah yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dan memperluas konteks wilayah untuk memahami lebih dalam bagaimana budaya, pengalaman keluarga, dan faktor psikologis pembentuk perilaku pengobatan generasi muda.

Saran

1. Bagi institusi pendidikan, disarankan untuk memberi edukasi kesehatan berbasis bukti ilmiah serta ruang diskusi mengenai integrasi pengobatan tradisional dan modern sehingga mahasiswa mampu mengambil keputusan berobat secara aman dan rasional.
2. Bagi tenaga kesehatan, perlu mempertimbangkan perspektif budaya dalam memberikan layanan kesehatan agar tercipta komunikasi yang efektif dan meningkatkan kepercayaan mahasiswa terhadap layanan medis.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan menambah jumlah partisipan dan menggunakan metode campuran agar hasil penelitian lebih luas dan akurat.
4. Untuk masyarakat dan keluarga, diharapkan lebih bijak dalam memberi saran pengobatan, serta mempertimbangkan keamanan dan kebutuhan kesehatan mahasiswa.

Referensi

- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). Psikologi lintas budaya (Bab VI: Kesehatan dan budaya). Terjemahan. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Indarwati, A., & Retni, A. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Memilih Pengobatan Alternatif Di Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan), 3(1).
- Wasiyem, A., Wasiyem., Hafizza, C.M., Vellina, S., Ramadhina, D. A., Thamrin, N. A., & Afnanin, F. A. (2025). Persepsi Masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan pengobatan medis di Kelurahan Nelayan Indah. Journal of Health Education Law Information and Humanities, 2(1).
- Muharam, F., Caco, R., & Anwar, F. (2025). PANDANGAN AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM TERHADAP PENGOBATAN TRADISIONAL ILOMATA DI KECAMATAN TELAGA BIRU. Philosophy and Local Wisdom Journal (Phillow), 3(02), 157-181.